

Analisis Literasi Wisata Halal Destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Mataram)

Dyah Pikanthi Diwanti^{1*}, Sigit Ary Wijayanto²⁾

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM

*Email korespondensi: dyahpikanthi@umy.ac.id

Abstract

The World Superbike (WSBK) grand event completed at the Pertamina Mandalika International Street Circuit can be used as a momentum to revive halal tourism in Lombok, also known as the Thousand Mosques Island. The challenge that waits is the awareness of the people of Lombok, who still need to be encouraged by exploring their potential. This study aims to analyze the literacy level of halal tourism in Lombok. Data collection was further broken down into data collection, data reduction, data display, and conclusion/verification. The results show that literacy related to halal tourist destinations has not been fully understood by respondents (students) because there are still limited supporting things. However, the implementation of education and promotion efforts has been running, although it needs to be strengthened by other variables outside of this research, such as shifting interest from visual to digital promotion..

Keywords : Literacy, Halal Tourism, Lombok Destination

Saran sitasi: Diwanti, D. P., & Wijayanto, S. A. (2023). Analisis Literasi Wisata Halal Destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Mataram). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2099-2104. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8716>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8716>

1. PENDAHULUAN

Perhelatan akbar World Superbike (WSBK) yang telah usai dilaksanakan di Pertamina Mandalika International Street Circuit atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Sirkuit Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 19-21 November 2021. WSBK menjadi kegiatan internasional perdana yang dapat diakses masyarakat luas pasca pandemi Covid-19 di Nusa Tenggara Barat, bahkan di Indonesia. Perhelatan ini menandakan telah selesainya pembangunan Sirkuit Mandalika yang akan menjadi ikon baru pariwisata Indonesia di mata dunia. Selama Pandemi Covid-19, seluruh sektor terkena dampaknya, termasuk sektor pariwisata, namun dengan hadirnya Sirkuit Mandalika, Nusa Tenggara Barat akan memulai babak baru dalam pengembangan pariwisatanya. Lombok dengan segala keindahannya dikenal sebagai pulau seribu masjid dan menjadi ikon wisata halal di Indonesia sejak ditetapkan sebagai *World Best Halal Tourism Destination* dan *World Best Halal*

Honeymoon Destination pada *World Halal Travel Summit* tahun 2015 mewakili Indonesia. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) yang diterbitkan oleh lembaga CrescentRating, yang menilai kualitas wisata halal dari segi akses, komunikasi, lingkungan, dan pelayanan, Lombok dinilai sebagai destinasi wisata halal terbaik di Indonesia karena konsistensinya dalam meningkatkan kualitas layanan ramah muslim (Ulung, 2021). Hal tersebut juga sesuai dengan kajian penelitian yang menjelaskan berdasarkan pengalaman pengunjung, Lombok memang layak dijadikan tujuan kunjungan wisata halal di dunia (Nugroho & Suteja, 2019; Rahmawati, Oktora, Ratnasari, Ramadania, & Darma, 2021). Momentum kehadiran Sirkuit Mandalika yang dibangun di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dapat menjadi sarana yang tepat untuk lebih memperkuat pariwisata halal dengan segala infrastrukturnya pada masyarakat nasional dan Internasional. Mengingat Potensi pasar muslim dunia makin meningkat dari tahun ke tahun. CrescentRating

memprediksi jumlah wisatawan Muslim secara global mencapai 230 juta pada 2026, meningkat dari 140 juta pada 2018, sedangkan menurut Global Islamic Economy Report, nilai perputaran uang dari wisata halal dunia diprediksi meningkat dari 177 miliar dolar pada 2017 menjadi 274 miliar dolar pada 2023 (Ulung, 2021). Hasil survei Global Muslim Travel Index (GMTI) 2021 yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat internasional CrescentRating menunjukkan Indonesia mengalami penurunan peringkat berada di posisi ke empat, setelah Malaysia, Turki, Arab Saudi, setelah pada tahun 2019 menempati posisi pertama bersama Malaysia.

Tantangan pengembangan wisata halal yang dihadapi Pemerintah Daerah NTB yaitu meyakinkan dan meningkatkan kesadaran warganya tentang urgensi pengembangan wisata halal, serta menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten (Fahham, 2017). Pengamat wisata halal, Sapta Nirwandar, menyampaikan wisata halal bukan berarti mengubah suatu kawasan sesuai syariat Islam, melainkan destinasi tersebut memiliki fasilitas atau pelayanan yang ramah bagi wisatawan muslim (Purba, 2019). Hal ini sesuai dengan permintaan Wakil Presiden, Ma'ruf Amin, bahwa untuk mengembangkan wisata halal, perlu adanya peningkatan literasi masyarakat terhadap wisata halal (Humas Setkab, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi masyarakat di level generasi milenial terhadap pariwisata halal, mengingat saat ini hasil sensus penduduk tahun 2020 oleh Biro Pusat Statistik, menyatakan bahwa Indonesia masih mengalami masa bonus demografi atau memiliki penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun) dengan persentase sebesar 70,72% dari total 270,20 juta jiwa. Data Statista juga menunjukkan pengguna internet terbanyak berada di usia antara 18-34 tahun yaitu sebesar 35,4%, sehingga penyebaran informasi akan menjadi lebih efektif ketika generasi milenial dilibatkan dalam prosesnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, karena akan menggali literasi seluruh aspek-aspek wisata halal pada mahasiswa. Informan penelitian adalah mahasiswa pada dua kampus ternama di Kota Mataram, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM dan Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang lebih

mendalam dan menghindari bias. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat aktifitas pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Wisata Lombok, Nusa Tenggara Barat Satu diantara dua puluh enam provinsi di nusantara adalah Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini terletak di antara pulau bali dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Barat yang luasnya sekitar 20.154 kilometer persegi terdiri atas dua pulau besar, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Luas Pulau Lombok 5.180 kilometer persegi atau sekitar sepertiga dari luas Pulau Sumbawa. Provinsi Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi tujuh daerah tingkat dua. Ketujuh daerah tingkat II itu adalah (1) Kabupaten Lombok Barat, (2) Kabupaten Lombok Tengah, (3) Kabupaten Lombok Timur, (4) Kabupaten Sumbawa, (5) Kabupaten Dompu, (6) Kabupaten Bima, dan (7) Kotamadya Mataram. Kotamadya Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di Pulau Lombok bagian barat. Lombok sebagai destinasi wisata menawarkan keindahan alam melalui jalur pantai yang panjang yang identik dengan pasir putihnya sehingga para turis dapat memanjakan diri dengan berjemur atau bersantai. Destinasi di pulau-pulau kecil di sekitar pulau Lombok, yakni diantaranya Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air dan Gili Kondo telah lama dikenal wisatawan mancanegara (asing). Destinasi lainnya adalah kesejukan alam pegunungan di Pulau Lombok yang dilengkapi dengan air terjun yang menambah wisata yang tidak ada habis-habisnya. Memanjakan mata dengan pantai yang tak berujung, membawa kesejukan dengan bermain di bawah air terjun. Pulau Lombok kini menjadi salah satu ikon pariwisata halal di Indonesia. Di satu sisi hal ini menjadi kebanggaan dan rasa syukur dari masyarakat Pulau Lombok. Tujuan pendirian wisata halal di Lombok bagi pemerintah setempat adalah untuk meningkatkan nilai budaya dengan identitas Islami yang dianggap sebagai wujud kearifan lokal melalui pembangunan Daerah Kawasan Ekonomi khusus (KEK). Secara ideal kebijakan ini dianggap dapat ikut mempercepat pencapaian pembangunan ekonomi nasional dengan mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model "terobosan" pengembangan kawasan untuk

pertumbuhan ekonomi, khususnya pariwisata yang pelaksanaannya bersesuaian dengan nilai dan norma warga setempat khususnya kecenderungan masyarakat setempat untuk mempraktikkan syariah Islam. Pengembangan pariwisata halal secara ideal juga ditujukan untuk mewujudkan masyarakat NTB yang beriman, berbudaya, berdaya saing dan sejahtera, menjadi arah pemerintah daerah dalam menetapkan langkah pembangunan daerahnya. "Beriman" oleh masyarakat setempat dimaknai dengan masyarakat yang agamis (Islami), yang melaksanakan ajaran agama dengan baik, berakhlak mulia dan saling menghargai satu sama lain. Gumi Sasak merupakan sebuah tempat bagi orang-orang Sasak menggantungkan harapan dan kehidupannya. Di tanah tersebut, orang-orang Sasak melakukan serangkaian proses kehidupan dari generasi ke generasi dan melahirkan bagian-bagian penting yang harus diketahui oleh generasi mudanya. Kesuburan tanahnya mampu menopang kehidupan orang-orang Sasak karena sumber air yang mengalir dari gunung Rinjani secara terus-menerus, sehingga menjadi berkah tersendiri bagi orang-orang Sasak. Dari beberapa catatan dan informasi, asal-usul suku Sasak yang mendiami pulau Lombok adalah ras Mongoloid di Asia Tenggara. Penemuan situs sejarah yang paling penting untuk mengetahui kehidupan prasejarah di Gumi Sasak adalah penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring, Truwai, kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Adapun yang ditemukan adalah periuk utuh, kereweng, kerangka manusia, sisa kulit kerang, arang, fragmen logam dan binatang. Sumber informasi sejarah lainnya diperoleh dari cerita-cerita rakyat, babad lontar dan peninggalan berupa makam maupun masjid. Pada saat ini pulau Lombok didiami oleh percampuran antara suku Sasak dengan suku-suku dari Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara. Sebagian kecil lainnya terdapat masyarakat keturunan China dan Arab. Pada tahap selanjutnya, seiring dengan adanya berbagai macam pengaruh dari luar, muncul sebuah aliran kepercayaan yang disebut Boda. Boda bukanlah agama Budha tetapi bertumpu pada anasir Animisme, Dinamisme, Panteisme, dan Antropomorfisme. Oleh sebab itu, pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda. Sementara agama Budha dan Hindu menjadi anutan nenek moyang suku Sasak setelah mereka berada di bawah kekuasaan Sriwijaya

dan Majapahit. Pada saat itu kerajaan Sriwijaya dan Majapahit memiliki pengaruh kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah nusantara. Sebagian besar penduduk Gumi Sasak adalah pemeluk agama Islam, sisanya penganut agama Hindu, Budha dan sebagian kecil beragama Kristen. Kehidupan antar umat beragama berjalan rukun dan damai. Kegairahan umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama terlihat dalam membangun tempat peribadatan, sehingga hampir di seluruh tempat di pulau Lombok terdapat masjid. Itulah sebabnya pulau Lombok dikenal juga sebagai Pulau Seribu Masjid. Sebelum penyebaran agama Islam datang ke pulau Lombok, masyarakat Lombok percaya akan adanya roh-roh nenek moyang, kepercayaan ini disebut animisme. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib, kepercayaan ini disebut dinamisme. Agama Islam berkembang dengan cepat di Gumi Sasak karena menggunakan pendekatan tasawuf dalam penyebarannya. Ajaran Islam tasawuf menjadi suatu ketertarikan utama bagi masyarakat suku Sasak karena pada umumnya ajaran ini mengajarkan dimensi mendalam dalam pemahaman ketuhanan dan keagamaan. Ajaran Tasawuf ini pulalah yang kemudian menjadi acuan umum dalam membentuk sikap dan tindakan (perilaku) masyarakat Sasak. Di sisi lain pemahaman yang belum mendalam dan GUMI SASAK DALAM SEJARAH Sumber: 4Shared.Com 2 adanya pengaruh Hindu memunculkan Islam Wetu Telu. Islam Wetu Telu merupakan sinkretisme (gabungan) dari ajaran Islam dan Hindu. Di dalam babad dan lontar, disebutkan beberapa kerajaan yang pernah ada di pulau Lombok. Diantaranya adalah: kerajaan Desa Lae', Suwung, Pamatan, Selaparang, Lombok, Mumbul, Pemokong, Bayan, Sokong, Langko, Penjanggik, Parwa, Kedaro, Karangasem Lombok (Singasari) dan Mataram. Beberapa kerajaan lainnya meliputi desa-desa (wilayah) kecil yang disebut Kedaduan. Di masa lalu, kehidupan masyarakat suku Sasak berada di bawah tekanan kaum penjajah (kerajaan Bali, Belanda dan Jepang) dalam waktu yang sangat lama. Hal yang patut disyukuri kemudian adalah diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam prosesnya, negara baru Republik Indonesia terus mengalami berbagai perubahan bentuk negara, hingga akhirnya kembali lagi ke dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 15 Agustus 1950. Kedua peristiwa itu merupakan tonggak penting

dimana masyarakat Sasak mampu berdiri sebagai manusia-manusia merdeka seperti anak bangsa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut: Lombok memiliki ragam potensi untuk mengembangkan wisata halal dalam rangka menarik wisatawan mancanegara, khususnya dari negara-negara muslim dunia. Beberapa lokasi yang disiapkan menjadi daya tarik wisata halal menurut Asosiasi Biro Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) adalah Desa Sade, Masjid Hubbul Wathan, Masjid Karang Bayan, Air Terjun Benang Kelambu, Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Kedis, dan Desa Sembalun yang secara khusus meraih penghargaan World Best halal Honeymoon Destination pada tahun 2015 lalu. Selain itu, Lombok telah memiliki beberapa akomodasi hotel yang tersebar di beberapa daerah dengan memberikan fasilitas halal seperti menyediakan perlengkapan ibadah (telekung, sajadah, alquran) dan arah kiblat. Bahkan, Lombok memiliki hotel Novotel Lombok Resort and Villa yang dinobatkan sebagai World Best Halal Beach Resort pada World Halal Tourism Award di Abu Dhabi, Uni Arab Emirate (UEA) pada tahun 2016 lalu. Selain itu, NTB memiliki 75 restoran hotel, 100 restoran non-hotel, 200 rumah makan, dan 269 UMKM yang memiliki lisensi halal pada tahun 2016 lalu. Pulau Lombok mempunyai kemungkinan selain hotel syariah dan wisata syariah lainnya juga untuk dikembangkan lagi melalui sektor ekonomi kreatif. Dimana seperti yang kita ketahui bersama bahwa sekarang Lombok dengan pesona sirkuit mandaliknya yang terkenal di seluruh Indonesia bahkan sudah capai ke mancanegara. Melalui hal ini bisa mengembangkan ekonomi kreatif sehingga bisa menarik peminat banyak wisatawan. Hal ini tentu akan berdampak sangat baik bagi perekonomian pada khususnya. Kebijakan wisata halal merupakan kebijakan yang strategis dalam menunjang perekonomian daerah sekaligus mampu menjadi lokomotif pembangunan daerah yang berkelanjutan. Wisata halal pada prinsipnya merupakan produk jasa yang universal karena dapat dimanfaatkan semua orang, termasuk wisatawan non-Muslim. Atau dengan kata lain merupakan wisata dengan extended services. Sebagai kebijakan yang strategis, kebijakan pariwisata halal merupakan kebijakan yang multi sektor sekaligus multi-regional. Sehingga dibutuhkan rumusan kebijakan wisata halal yang terintegrasi dengan visi sustainable development (pembangunan

berkelanjutan). Bergulirnya berbagai macam kepentingan dalam proses kebijakan mengakibatkan wacana dari partisipan akan bertransformasi secara resiprokal. Preferensi masing-masing partisipasi banyak dipengaruhi oleh harapan untuk mewujudkan kebaikan yang bisa dinikmati bersama, yakni kejahteraan yang berkeadilan. Kebijakan wisata halal juga merupakan manifestasi pariwisata yang bertujuan mempererat persahabatan antar bangsa *sebagai* salah satu tujuan kepariwisataan. Dalam keberagaman, Indonesia memiliki daya tarik, keunggulan sekaligus keunikan yang sangat berpotensi sebagai pilar, positioning dan trademark pariwisata Indonesia di antara bangsa-bangsa di dunia. Hal inilah yang menjadi modal kuat pengembangan wisata halal di Indonesia yang akan meningkatkan diferensiasi produk wisata. Dan pada akhirnya, pariwisata Indonesia akan dikenal sebagai *multidestination country*.

Bagaimana Literasi Wisata Halal Destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Mataram)? Menurut hasil wawancara dengan responden cara untuk meningkatkan literasi wisata halal dimulai dari membangun kesadaran masyarakat terkait dengan edukasi tentang wisata halal yaitu pertama dengan meningkatkan kesadaran dalam diri terlebih dahulu baru ke keluarga atau orang sekitar dan *setelah* itu baru ke masyarakat. Dengan memberitahukan apa saja manfaat dengan berwisata halal supaya mereka sadar pentingnya berwisata halal. Selanjutnya didukung lagi oleh responden lain yang menyampaikan bahwa terkait dengan kunjungan yang akan di pilih jika hendak berwisata maka akan lebih memilih wisata yang sudah mengusung konsep halal karena lingkungan yang baik lebih di prioritaskan dalam berwisata. Sebagian responden merekomendasikan dan setuju NTB sebagai destinasi wisata halal dan bersedia ikut untuk mempromosikan NTB sebagai destinasi wisata halal dengan cara yang paling efektif dilakukan yaitu melalui media sosial seperti facebook, IG, Youtube dan sebagainya serta melalui media cetak seperti Koran dan menyiarkannya di televisi. Alasannya selain jangkauannya yang luas, di jaman sekarang juga tidak ada yang tidak mempunyai gadget (HP) mulai dari anak kecil hingga orang tua pun mempunyai media sosial. Untuk meningkatkan kesadaran berwisata halal di NTB yaitu menata lingkungan wisatanya karena dengan wisata yang bersih pastinya banyak yang ingin berkunjung. Wisata

halal yaitu wisata yang ketentuannya menurut syariat islam, dan makanan atau produknya yang sudah halal serta cara berpakaian sopan tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan di lokasi wisata sudah ada tempat-tempat beribadah. Selain itu wisata halal bukan ditunjukkan ke wisatawan muslim saja tetapi juga tidak menutup kemungkinan dikunjungi oleh wisatawan non muslim yang tetap memberlakukan aturan yang sesuai. Wisata halal bukan hanya berkunjung ke lokasi keagamaan-keagamaan saja bahkan banyak sekarang wisata yang sudah mengungjung konsep halal seperti wisata yang ada di TETEBATU dan lain sebagainya. Dikuatkan dengan pemaparan responden tentang NTB sebagai destinasi wisata halal nasional dan internasional. Wisata halal memprioritaskan pengunjungnya dalam hal keamanan dan kenyamanan

Faktor-Faktor apa sajakah yang mempengaruhi Literasi Wisata Halal Destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat? Menurut hasil wawancara dengan responden terkait kesediaan mempromosikan wisata halal melalui media *sosial* sangat mendukung literasi wisata di NTB. Melalui media sosial akan terhubung komunikasi atau jaringan dengan berbagai daerah maupun negara selain itu yaitu dengan mengajak orang-orang di sekitar untuk ikut mempromosikan wisata halal di NTB. Melalui *public figure* atau tokoh baik tingkat daerah maupun nasional yang mengetahui NTB sebagai wisata halal seperti yang disampaikan oleh bapak Sandiaga Uno selaku Menteri Kememparekraf. Dikuatkan lagi oleh responden lain yang menyatakan bahwa NTB dijadikan sebagai wisata halal dilihat juga dari makanan maupun tempat ibadah di lokasi wisata sudah tersedia. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan destinasi wisata halal di NTB yaitu lebih mempromosikan dan mensosialisasikan lagi terkait dengan manfaat dan keuntungan yang diperoleh masyarakat maupun daerahnya dengan adanya destinasi wisata halal tersebut. Pemerintah lebih mengenalkan dan mensosialisasikan serta membuat *event* dengan memanfaatkan hadirnya sirkuit mandalika yang mampu menarik perhatian masyarakat secara luas.

4. KESIMPULAN

Literasi wisata halal di NTB mendapatkan perhatian dari sejumlah mahasiswa yang dijadikan responden meskipun keterbatasan tetap ada yakni tentang informasi yang diperoleh atau edukasi yang mengenalkan sejumlah wisata halal di NTB termasuk

dalam hal menghadirkan model untuk promosi yakni tokoh-tokoh pemimpin nasional maupun daerah setempat. Selain itu media sosial yang diwarnai beragam testimoni tentang wisata halal dan pemandu wisata yang sangat membantu mengenalkan dari sisi sejarah membawa *helo effect* atau pesan pertama yang mendalam bagi wisatawan. Adapun untuk faktor yang mendorong informasi tentang wisata halal yang saat ini sedang diinisiasikan oleh pemerintah salah satunya adalah hadirnya sarana baru seperti adanya sirkuit mandalika yang digunakan untuk WSBK dan GP yang mampu menarik perhatian dunia dengan menawarkan program wisata yang mendukung. Hal tersebut menguatkan NTB yang dikenal sebagai pulau seribu masjid dengan mayoritas muslim yang tinggal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan mahasiswa dari kampus STIE AMM, Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini.

6. REFERENSI

- Fahham, A. M. (2017). Tantangan Pengembangan Wisata Halal Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 65–79.
- Humas Setkab. (2021). Wapres: Kembangkan Wisata Halal, Literasi Wisata Syariah Harus Ditingkatkan. Retrieved November 21, 2021, from <https://setkab.go.id/wapres-kembangkan-wisata-halal-literasi-wisata-syariah-harus-ditingkatkan/>
- Irhandayaningsih, A. (2021). Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standar ACRL: Studi Kasus Peserta KKN UNDIP di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(1), 53–61.
- Muchamad Zaenuri1,* Yusuf A. Hasan2 Sri Handari Wahyuningsih3 Muhammad Eko (2020). Halal Tourism Concepts and Policies: Case in West Nusa Tenggara, Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)
- Nugroho, M. S., & Suteja, I. W. (2019). Eksplorasi Potensi Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1337–1342. Retrieved from <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/210/pdf>

- Purba, T. A. (2019, September 7). Literasi Wisata Halal Penting agar Tak Salah Memahami Maknanya. *Bisnis.Com*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190907/12/1145670/literasi-wisata-halal-penting-agar-tak-salah-memahami-maknanya>
- Rahmawati, R., Oktora, K., Ratnasari, S. L., Ramadania, R., & Darma, D. C. (2021). Is it true that lombok deserves to be a halal tourist destination in the world? A perception of domestic tourists. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 94–101. <https://doi.org/10.30892/gtg.34113-624>
- Rahmi, A. N. (2020). Kajian Literasi Makanan dan Minuman Halal Pasca Pandemi Covid-19. In L. D. Arsyianti (Ed.), *Recovery Ekonomi Indonesia Pasca Covid-19: Peran Ekonomi Syariah* (pp. 23–51). Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Indonesia.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Ulung, A. K. (2021). Tantangan Menghidupkan Kembali Wisata Halal di Indonesia. Retrieved November 20, 2021, from <https://travel.kompas.com/read/2021/02/22/070000327/tantangan-menghidupkan-kembali-wisata-halal-di-indonesia?page=all>